



**SEMAR NGEJAWANTAH SEBAGAI METODE MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JAWA RAGAM KRAMA SISWA SMP**

Sari Nur Saptanti✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
Dikoreksi  
Direvisi  
Dipublikasi

*Keywords:*

*semar ngejawantah; speaking skill; krama variant; role playing*

**Abstrak**

Secara umum siswa SMP belum mampu berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik dan benar. Usaha peneliti meningkatkan kompetensi siswa berbicara bahasa Jawa *krama* adalah menerapkan metode *semar ngejawantah*. *Semar* merupakan akronim dari kata *seneng* dan *marem*, sedangkan *ngejawantah* artinya menjelmamenjadi orang lain. Jadi *semar ngejawantah* artinya senang dan puas setelah menjelmakan diri menjadi peran orang lain. Data PTK dua siklus ini diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Pada tindakan pretes, nilai rata-rata berbicara siswa sebesar 71,56. Nilai ini termasuk kategori cukup. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 81,33 atau terjadi peningkatan sebesar 14%. Nilai ini sudah termasuk kategori baik, hanya saja masih ada nilai sepuluh siswa belum mencapai batas KKM. Oleh karena itu, dilakukan tindakan siklus II dengan tujuan nilai semua siswa dapat mencapai KKM yaitu 80. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 5% menjadi 85,78, dengan semua siswa mencapai KKM. Peningkatan hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *ngejawantah* juga diikuti perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa menjadi lebih aktif, kritis dan percaya diri untuk tampil berbicara bahasa Jawa. Perilaku negatif siswa seperti ramai sendiri, mengganggu teman, melamun, dan mengantuk menjadi berkurang. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dengan metode *semar ngejawantah* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

**Abstract**

*Commonly Junior high school students are not able yet to speak high level javanese (krama) correctly and properly. The researcher afford to improve the student competence in speaking krama by using semar ngejawantah method. Semar ngejawantah means being happy and satisfied after manifest oneself to play the role of someone else. The data of this action research here obtained from test and non test instruments. The pretest action, the average grade of the student's speaking is 71,56 which was regarded as sufficient. In the first cycle, the average grade became 81,33 or undergoing an increase by 14%. This grade is categorized good, though there are still 10 students whose grades were below mastery learning grade (KKM) which is 80. In the second cycle, the average grade increase by 5%, so it became 85,78 with all students reached KKM. The improvement of the test result of speaking competence with krama by applying semar ngejawantah method was followed by change of the student's attitude toward a positive trend the students became more active, critical, self confidence level increased to talk in javanese. The students negative attitudes such as being noisy among themselves, disturbing others, day dreaming, and getting sleepy are decreased. Based on the result of the research, it can be concluded that semar ngejawantah method proves to be capable of improving the students' krama speaking competence.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bukanlah hal yang mudah diperoleh. Kemampuan ini perlu dilatih dan diupayakan. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan mudah bergaul dengan siapapun dan di manapun. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, siswa juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Hakikat berbicara pada dasarnya menyampaikan kalimat-kalimat. Berbicara dalam ragam bahasa Jawa membutuhkan penguasaan kalimat yang benar dan baik. Kalimat yang benar adalah kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu disusun berdasarkan kaidah yang berlaku, sedangkan kalimat yang baik adalah kalimat yang sesuai dengan konteks dan situasi yang berlaku. Kalimat yang sesuai konteks dan situasi dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah tingkat tutur. Siswa harus memahami unggah-ungguh bahasa Jawa supaya bahasa yang digunakan dalam berbicara tepat tindak tuturnya.

Kenyataan di lapangan, kemampuan siswa berbicara bahasa Jawa ragam *krama* masih memprihatinkan. Unggah-ungguh bahasa Jawa atau kita kenal sebagai tingkat tutur merupakan materi sukar untuk dipelajari. Siswa sering merasa bingung berbicara dengan bahasa Jawa *krama* yang tepat. Butuh motivasi kuat dan lingkungan belajar yang nyaman agar siswa bisa memahami pembelajaran materi berbicara bahasa Jawa. Kesulitan yang sering siswa alami adalah ketika penerapan unggah-ungguh *krama* untuk diri sendiri dan untuk orang lain yang dihormati.

Tingkat tutur dalam pembelajaran bahasa Jawa ada dua macam yaitu *dwiwarna* dan *tri warna*. *Dwiwarna* adalah unggah-ungguh dua susun. Contoh kosa kata *dwiwarna* yaitu a) *tangi*= *wungu* b) *ireng*=*cemeng*, c) *abang*=*abrit* d) *cilik*=*alut* e) *gêdhé* =*agêng* dan masih banyak lagi. Istilah *dwi warna* ini karena tingkat tutur *ngoko* dan *krama* sudah jelas pembedaannya. Meski demikian materi ini juga bukan materi yang gampang. Tingkat kesulitan yang lebih tinggi lagi adalah penerapan unggah-ungguh *basa* yang dikenal dengan istilah *tri warna*. Contoh kosakata *tri warna* adalah a) *mangan*, *nedha*, *dhahar*, b) *lunga*, *kesah*, *tindak*, c) *ndeleng*, *ningali*, *mirsani*, d) *takon*, *nyuwun pirsu*, *lan mundhut pirsu*, e) *lara*, *sakit*, *gerah*, f) *bali*, *wangsul*, *kondur*, g) *krungu*, *mireng*, *midhanget*, dan masih

banyak lainnya. Kosa kata *tri warna* ini membedakan *ngoko*, *krama madya* dan *krama alus*. Siswa sering merasa kesulitan menerapkan kosa kata ini dalam percakapan. Jadi meski sama-sama kosa kata *krama*, siswa harus tepat memilih kosa katanya. Penerapan *krama* untuk diri sendiri haruslah menggunakan jenis kata yang *krama madya* atau kalau perlu *ngoko*. Penerapan kosa kata *krama* yang kurang tepat untuk diri sendiri malah menjadikan komunikasi menjadi kurang santun. Hal ini menjadi sebuah ironi karena niat awal berbahasa Jawa *krama* adalah mengupayakan kesantunan dalam berkomunikasi.

Bahasa Jawa *krama* merupakan ragam bahasa yang santun digunakan dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan santun karena pada dasarnya ragam *krama* digunakan dengan tujuan untuk menghormati orang lain atau lawan bicara dalam berkomunikasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kosakata yang digunakan dalam bahasa *krama*. Secara rinci, Sasangka (2004:104) menjelaskan bahwa ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon lainnya. Afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Sasangka, 2004:104).

Contoh dialog nyata pernah terjadi antara peneliti dan siswa di pagi hari. Guru: "Geneya kok telat mlebu jam tambahan?" Jawaban siswa: "Nggih Bu, awit kula wungu kesiyangan, kamar mandi kedah gentosan kalih adhik. Padahal sampun ngebut diterke Bapak, nggih tetep telat." Kalimat di atas diucapkan oleh siswa kelas IX yang nilai akademisnya kategori bagus. Kesalahan unggah-ungguh utamanya pada kata *wungu* seharusnya diucapkan *tangi*. Kesalahan kedua pada kebiasaan menggunakan kata 'padahal', seharusnya "*kamangka*." Kesalahan di atas hanya salah satu contoh saja dari sekian banyak dialog kurang tepat yang sering terjadi.

Dengan adanya tingkat tutur ini, banyak siswa merasa kesulitan apabila berbicara menggunakan ragam *krama*. Hal ini dilatar belakangi kebiasaan siswa menggunakan bahasa

Jawa ragam *ngoko* dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang menantang juga kurang menumbuhkan motivasi dan niatan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Rasa takut salah dan kurangnya penguasaan pada kosa kata bahasa Jawa *krama* mengakibatkan siswa menjadi ragu-ragu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama*. Dengan demikian dibutuhkan upaya memupuk keberanian dan rasa percaya diri siswa. Langkah awal yang harus dilakukan siswa adalah membuat naskah sandiwara dengan peran wajib tokoh yang dituakan. Dengan demikian siswa harus menggali inspirasi-inspirasi baru demi menariknya naskah yang akan dipentaskan. Hasil dari proses penelitian ini yaitu menciptakan inspirasi, menghadirkan motivasi, membangkitkan rasa senang, dan membangun antusiasme siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasar alasan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Semarang melalui *semar ngejawantah*. *Semar ngejawantah*, kata *Semar* merupakan akronim dari *Seneng* (*senang/bergembira*) dan *Marem* (*puas*), sedangkan arti *ngejawantah* berdasar kamus arti kata.com yaitu menjelmakan (mewujudkan, melaksanakan, memanasifasikan). Menjelmakan dalam konteks pembelajaran artinya siswa belajar menjelmakan menjadi peran yang bukan dirinya sendiri, atau bermain peran. Sedangkan berdasar Bausastra Purwadarminto, 1939:78 arti *ngejawantah* adalah *katon mawujud*. *Katon mawujud* artinya mewujudkan dirinya sesuai peran yang dimainkan. Hal ini menguatkan istilah *semar ngejawantah* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian.

*Semar ngejawantah* merupakan istilah *njawani* yang diadaptasi dari metode bermain peran (*Role Playing*), maka landasan teori dan penerapannya juga menggunakan metode bermain peran (*Role Playing*). Metode bermain peran (*Role Playing*) dapat didefinisikan berdasarkan kata pembentuknya yaitu metode dan berperan. Menurut Suyatno (2004:15), metode merupakan prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Muara dari semua yang diupayakan peneliti adalah membangkitkan rasa senang dan puas siswa pada pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama*. Dengan rasa senang dan ketertarikan yang tinggi pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa inilah, siswa memiliki motivasi kuat untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pembelajaran berbicara ragam *krama* dengan menggunakan metode *semar ngejawantah* ini dilaksanakan dengan desain PTK model *Kemmis dan Taggart* (dalam Arikunto 2006:92). Desain ini merupakan bentuk kajian yang reflektif dan rekreatif. Proses dalam penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IXF tahun ajaran 2016/2017, berjumlah 32 siswa. Penetapan kelas 9F karena berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita adat istiadat yang dijadikan sebagai kondisi prasiklus, kelas 9F baru menunjukkan ketercapaian 71,56. Hal ini menunjukkan kemampuan rata-rata siswa kelas 9F masih di bawah KKM SMP Negeri 1 Semarang yaitu 80. Ditinjau dari kemampuan berinteraksi sosial, berdasar proses pembelajaran sebelumnya, siswa kelas 9F secara umum sudah mampu menunjukkan sikap bekerjasama dan saling menghargai antar teman.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel *input-output* dan variabel proses. Variabel *input-output* dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* yang ada. Kondisi awal kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* terbilang cukup baik, hal ini karena rata-rata kelas belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Tujuan diadakan pembelajaran dengan metode *semar ngejawantah* yaitu siswa menjadi lebih terampil dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Variabel proses penelitian ini adalah pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan

instrument nontes. Instrumen nontes pada penelitian digunakan untuk mengetahui perilaku siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam dengan *semar ngejawantah*. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, jurnal, rekaman pita/kaset, dan dokumentasi foto. Adapun aspek yang diuji adalah sebagai berikut.

- a) Ketepatan penggunaan metode *semar ngejawantah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa.
- b) Respon siswa terhadap penggunaan metode bermain peran dalam proses pembelajaran materi berbicara bahasa Jawa.
- c) Keaktifan siswa dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan metode bermain peran.
- d) Faktor penghambat keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik tes dan teknik nontes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa tes dan nontes. Hasil tes yang dipaparkan meliputi kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus berupa kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* sebelum penelitian dilakukan. Kondisi awal kemampuan berbicara siswa diambil dari kemampuan siswa bercerita tentang adat istiadat Jawa. Kompetensi berbicara adat istiadat Jawa digunakan sebagai kondisi prasiklus karena sama-sama menuntut kemampuan berbicara dalam ragam bahasa Jawa *krama*. Dalam kegiatan pembelajaran adat istiadat Jawa, siswa diminta untuk maju ke depan melakukan presentasi adat istiadat Jawa yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun hasil rincian nilai prasiklus adalah sebagai berikut. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100 belum dicapai siswa satupun. Untuk kategori baik dengan rentang nilai 80 – 89 dicapai oleh 5 siswa (16%). Kategori cukup didapat oleh 14 siswa (44%) dan kategori kurang didapatkan oleh 13 siswa (41%). Nilai rata-rata kelas sebesar 71,56. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa ragam

*krama* pada prasiklus masuk kategori cukup baik. Nilai rata-rata masih di bawah nilai KKM SMP Negeri 1 Semarang sebesar 80.

### Hasil Tes Keterampilan berbicara Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan mulai 24 Agustus 2016. Hasil tes pada siklus I adalah hasil keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah* adalah sebagai berikut. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100 sudah ada yang mendapatkannya, yaitu 9 siswa (28%). Kategori baik dengan rentang nilai 80 – 89 sudah dapat dicapai oleh 13 siswa (41%). Kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79 dicapai 8 siswa (25%). Dan untuk kategori kurang diperoleh 2 siswa (6%) dan sangat kurang dengan rentang nilai 0– 49 dan 50 – 69 tidak ada siswa yang mendapatkan. Dengan demikian dapat diketahui nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 81,33 dengan kategori baik. Nilai siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 5,23 dari nilai prasiklus. Berdasarkan hasil analisis peneliti dan kolaborator, juga hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, hal ini terjadi karena beberapa hal. Hal yang dimaksud yaitu; a) pada saat prasiklus / berbicara adat istiadat siswa satu dengan yang lain belum begitu mengenal karakter masing-masing, b) Pada siklus 1, guru menerangkan materi dan langkah-langkah pembelajaran secara lebih detail, c) pada siklus 1 kerjasama dengan teman satu kelompok lebih optimal, d) suasana belajar pada pembelajaran siklus 1 lebih menyenangkan daripada pembelajaran prasiklus.

Hasil nontes pada proses siklus I diperoleh kegiatan observasi, jurnal, wawancara, rekaman pita/kaset dan dokumentasi foto. Hasil yang diperoleh dari data nontes dapat dijelaskan sebagai berikut.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi peneliti dibantu oleh guru kolaborator. Data yang diperoleh melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku positif dan negatif siswa selama mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan metode *semar ngejawantah*. Perilaku positif siswa yang menjadi pengamatan antara lain kerjasama dengan teman dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perilaku negatif yang menjadi pengamatan guru dan kolaborator yaitu ramai

sendiri, mengganggu teman, melamun, dan mengantuk.

Saran yang disampaikan siswa pada siklus I adalah penambahan properti yang mendukung pementasan. Hal ini bertujuan menciptakan suasana dialog menjadi lebih nyata. Pengaturan waktu pembelajaran juga diminta diperpanjang mengingat menghafal teks dialog tidak mudah.

Nilai lebih yang didapatkan siswa dengan pembelajaran ini adalah mendapatkan pengalaman baru, mengenal teman lebih dekat, solidaritas antar teman meningkat, bisa bersenang-senang bersama teman, menambah percaya diri, meningkatnya pengetahuan tata bahasa tulis, meningkatnya kemampuan bermain peran, dan mulai senang belajar bahasa Jawa *krama*.

Kejadian-kejadian lain yang muncul ketika pembelajaran berlangsung yaitu 1) siswa masih malu, ragu, dan takut dalam berbicara, 2) masih ada siswa yang belum lancar dalam berbicara, berhenti diam ditengah-tengah permainan, dan ekspresi siswa masih kurang, 3) penggunaan diksi kurang variatif, 4) kreativitas siswa dalam bermain peran belum maksimal, 5) siswa tertawa sendiri karena kurang penguasaan diri.

### Hasil Tes Penilaian Keterampilan berbicara Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan mulai minggu kedua September, sampai dengan minggu pertama bulan Oktober 2016. Perbaikan telah dilakukan dengan mempertimbangkan hasil siklus 1. Perbaikan tersebut adalah sebagai berikut : a) perpanjangan waktu menghafal teks dialog, b) Penjadwalan pengambilan gambar dilakukan secara terstruktur, terjadwal dan terencana, c) Tiap kelompok harus menyepakati terlebih dulu dan melaporkan hasilnya kepada guru. Penilaian berdialog tidak melalui pembelajaran secara langsung tetapi lewat dokumentasi film yang ditayangkan. Hasil tes pada siklus II adalah hasil keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa dengan menggunakan metode *semar ngejawantah*. Dalam hal ini pembelajaran sudah diperbaharui, khususnya menggunakan media. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa keterampilan siswa berdialog siklus II dalam kategori baik dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,78. Perolehan nilai ini dapat dirinci sebagai berikut. Kategori baik dengan rentang nilai 80 – 89 diperoleh 24 siswa (75%). Kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79 sudah tidak ada

yang memperolehnya. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada siklus II ini, nilai semua siswa sudah baik, karena sudah mencapai batas KKM sebesar 80. Peningkatan setelah adanya perbaharuan mengenai RPP yang telah dibuat guru, cara mengajar guru, kejelasan dalam menerangkan materi, kesiapan siswa yang lebih matang karena sudah mendapatkan pengalaman pembelajaran pada siklus I, perbendaharaan kosakata siswa lebih banyak, dan banyaknya siswa yang memberikan kritikan terhadap penampilan teman (kelompok lain) sehingga memotivasi siswa untuk tampil lebih baik dalam berbicara dengan *semar ngejawantah*. Penampilan siswa juga nyaris tanpa kesalahan karena adanya proses editing.

Berdasarkan hasil pengamatan guru, kejadian-kejadian lain yang muncul pada siklus II ketika pembelajaran berlangsung yaitu 1) siswa lebih percaya diri dan senang dengan pembelajaran bahasa Jawa, 2) siswa merasa lebih dekat dengan teman lainnya karena kesamaan tugas/ proyek yang harus diselesaikan, 3) siswa menjadi lebih berani tampil di hadapan temannya karena merasa memiliki kemampuan, 4) semangat positif bisa menular dari satu siswa ke siswa yang lain, 5) siswa menjadi lebih santai dan asyik dalam suasana belajar yang tetap kondusif, 6) presentasi dokumen film menjadi hal yang dinanti-nanti proses pembelajarannya.

Pada siklus kedua ini peneliti juga melaksanakan cara ( **A**sertif, **M**enghargai murid, **P**andai membina hubungan, **U**saha optimal, **H**indari kekerasan dan rasa takut) untuk merebut perhatian siswa. Cara ini peneliti adaptasi dari Wahyono (2016:41). Bertindak asertif adalah bertindak tegas tanpa mempermalukan murid. Ketegasan dalam artian menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh komitmen. Ketegasan seorang guru dalam situasi yang tepat merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dalam menerapkan ketegasan seorang guru juga harus pandai membuat berbagai alternatif solusi. Hal ini bisa terjadi karena dengan karakter yang berbeda-beda bisa-bisa salah satunya mengalami goncangan dengan ketegasan guru. Keadaan siswa yang tergoncang harus diatasi cermat dan proposional. Hal ini juga dialami oleh peneliti. Ketika proses diskusi kelompok sedang dilaksanakan, ada beberapa siswa dari kelompok 3 dan 7 tidak berfokus pada kegiatan kelompok. Siswa dari kelompok tiga tadi merupakan siswa dengan karakter respon buruk

terhadap teguran di muka umum. Langkah peneliti adalah mendekatinya dan mengingatkan akan kesepakatan-kesepakatan awal yang telah menjadi aturan bersama. Guru memberi dukungan positif ketika siswa tersebut melaksanakan tugasnya kembali. Berbeda kasus siswa dari kelompok tujuh, siswa ini asyik bercerita tentang pengalamannya dengan teman satu kelompoknya. Peneliti memuji semua anggota kelompok yang fokus pada diskusi pokok pembicaraan yang disepakati, baru ketika siswa dari kelompok tujuh tadi berhenti bercerita dan fokus lagi pada tema kelompok, peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya. Peneliti menambah aturan bersama yaitu siswa keluar kelas jika dua kali berturut-turut sudah diingatkan belum berubah.

Cara ampuh yang kedua adalah menghargai siswa. Menghargai siswa dilakukan dengan memberi pujian yang efektif. Efektif artinya diberikan sesuai apa yang dilakukan, tidak diberikan acak dan seragam, memberikan perhatian khusus, dijelaskan secara terperinci mengapa pujian diberikan, membandingkan kinerja sebelumnya dengan yang sekarang untuk berfokus pada kemajuan. Bentuk pujian yang telah peneliti lakukan adalah kata-kata "*matur nuwun, awakmu hebat!*", senyuman, jempol, dan tepukan bahu. Ucapan sebagai calon leader dan supporter hebat peneliti sampaikan kepada siswa dari kelompok 3 dan 7 yang sedikit bermasalah. Dengan pujian tadi mereka merasa bangga dan memperbaiki diri dengan perasaan senang.

Langkah ketiga adalah pandai membina hubungan baik. Dalam pembelajaran, pengetahuan yang diajarkan sama pentingnya dengan cara memberikan pelajaran itu sendiri. Sebaik apapun pengetahuannya, jika cara menyampaikannya kurang menarik, hal itu akan sia-sia. Cara menyampaikan pelajaran adalah upaya guru berkomunikasi dengan siswanya. Keterampilan interpersonal dan komunikasi dalam menyampaikan materi pelajaran sangat menentukan suksesnya proses KBM. Di kelas 9F, dengan berbagai ragam keinginan dan ketertarikan berbeda terhadap mapel Bahasa Jawa, peneliti berupaya menciptakan antusias dan ketertarikan pada materi berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini peneliti upayakan dengan memberi motivasi positif. Peneliti selalu berespons positif pada apapun hasil naskah siswa. Bahasa tubuh yang positif seperti sering tersenyum, duduk dan berdiri tegak, dan bersikap

energik. Selingan humor juga diupayakan untuk membuat suasana rileks, senang dan segar. Dengan guyonan-guyonan kecil suasana kelas 9F menjadi nyaman dan tidak menegangkan.

Upaya keempat adalah usaha optimal. Usaha yang baik harus dimulai dari niat yang baik pula. Berniat berarti bersatu padunya antara hati, ucapan, dan perbuatan. Dari niat tulus yang keluar dari hati bersih akan keluar ucapan yang baik dan santun serta tindakan yang dipikirkan masak-masak dan tidak tergesa-gesa serta cermat. Peneliti meyakini akan sebuah pernyataan "Manusia wajib berusaha, Tuhan yang menentukan." Setiap tindakan yang direncanakan dalam pembelajaran berbicara dengan metode *semar ngejawantah* telah dilaksanakan dengan kesungguhan hati untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Hindari kekerasan dan rasa takut adalah upaya kelima dari cara ampun merebut hati siswa yang telah dilakukan. Jenis kekerasan yang dialami siswa seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal/psikis. Dari ketiga jenis kekerasan tersebut, yang sering dialami siswa adalah kekerasan verbal/psikis. Rasa takut adalah emosi negatif yang menimbulkan rasa cemas yang meresahkan hati. Kekerasan dan rasa takut ini akan menimbulkan gangguan psikologis seperti kurang percaya diri, rendah diri dan merasa kurang berarti. Pada siswa-siswa yang punya kecenderungan bermasalah, peneliti berupaya menjadi penyimak aktif. Penyimak aktif artinya mendengarkan dengan seluruh diri. Telinga mendengar nada dan kata, mata menyimak mimik ekspresi pikiran dan hatipun juga mendengar. Kalimat/pesan yang disampaikan adalah kata-kata pilihan tanpa menyinggung atau melukai perasaan. Dalam dinamika kelompok telah terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan yang terjadi antar anggota. Guru sebagai penengah harus menemukan titik temu untuk menyatukan. Konflik paling tajam dialami oleh kelompok 6. Tugas akhir kelompok enam nyaris terbengkalai meski tidak ada kata-kata menghina atau memaki. Dengan jumlah personel dua laki-laki dan dua perempuan membuat kelompok ini sangat ideal. Konflik muncul ketika salah satu siswa merasa menjadi tumpuan semuanya. Akumulasi dari semuanya itu membuatnya patah semangat atau *mutung*. Padahal, kalau dirunut akar masalahnya tidaklah seruncing konflik yang terjadi. Dengan target mengubah perilaku-

perilaku egois menjadi pribadi yang bisa bekerja sama membuat tugas kelompok 6 bisa diselesaikan meski butuh tambahan waktu. Tugas kelompok 6 malah menjadi contoh tugas terbaik bagi kelompok lain. Prinsip yang peneliti tanamkan adalah apapun masalah yang muncul selalu ada solusi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, meliputi hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II pembahasan penelitian meliputi hasil tes dan hasil nontes.

Nilai prasiklus diperoleh dari kompetensi bercerita adat istiadat. Setelah mengetahui hasil prasiklus, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II, yaitu pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah*.

Pembelajaran pada siklus I dan siklus II diawali guru dengan mengabsen siswa, kemudian melakukan apersepsi, menyampaikan materi, tujuan, dan manfaat dari pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan *semar ngejawantah*.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi delapan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang dengan berbagai karakter dan jenis kelamin. Siswa bergabung dalam kelompok untuk merancang naskah dialog. Setiap siswa dalam kelompok harus mengupayakan minimal satu tokoh yang dituakan untuk praktik berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

Selesai pembuatan naskah siswa diberi kesempatan untuk menghafalkan dan berlatih pelafalan dengan teman sekelompok. Setelah penampilan tim penampil selesai tim pengamat langsung memberikan kritikan atau komentar atas penampilan tim penampil tersebut. Dalam kegiatan ini observer memberikan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

### **Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama* dengan Metode *Semar ngejawantah* pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II.**

Berdasarkan data rekapitulasi peningkatan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah* dapat diketahui bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam

*krama* dengan metode *semar ngejawantah* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa *krama*. Sebelum diadakan pembelajaran dengan metode *semar ngejawantah* keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa *krama* termasuk kategori cukup, yaitu 71,56. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5% menjadi kategori baik, yaitu 81,33. Hasil siklus II mengalami peningkatan nilai lagi menjadi 85,78.

### **Rekapitulasi Perubahan Perilaku Siswa IX F Siklus I dan Siklus II**

Setelah mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah* keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama* mengalami peningkatan. Hal ini diikuti pula dengan perubahan perilaku positif siswa.

Berdasar data yang diperoleh dari tabel rekapitulasi hasil observasi siklus I dan siklus II dapat dijelaskan pada siklus I hampir sebagian besar siswa sudah bisa kerja sama dengan temannya. Hanya empat siswa yang nampak kurang bisa bekerja sama. Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil terbaik pada siklus 2 juga mengalami kenaikan dari 59 % menjadi 94 % atau dari 19 siswa menjadi 30 siswa.

Berdasar data dari guru kolaborator masih terdapat 6 siswa yang ramai, lima siswa mengganggu teman dan 3 siswa tampak mengantuk atau melamun. Hal negatif ini mengalami pengurangan pada siklus II, menjadi 2 siswa atau sebesar 6%. Mengganggu teman atau bergurau pada siklus I sebanyak 5 siswa atau sebesar 16% berkurang menjadi 2 siswa atau 6% pada siklus II. Siswa yang melamun/ mengantuk pada siklus I sebanyak 3 siswa atau 9% mengalami pengurangan pada siklus II menjadi 0 siswa.

Dari hasil nontes di atas maka dapat diketahui terjadinya perubahan perilaku negatif (pada siklus I) menuju perilaku positif (pada siklus II). Selain itu hasil observasi, jurnal dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku positif siswa. Siswa yang semula kurang bersemangat, tidak aktif, kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran berbicara menjadi lebih bersemangat, aktif, dan berminat dalam mengikuti pembelajaran, karena pada umumnya mereka senang mengikuti pembelajaran

berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan *semar ngejawantah*.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2016/2017 mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah*. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara yang telah dilakukan pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal, keterampilan siswa dalam berbicara masih dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata kelas 71,56. Hal ini belum mencapai batas KKM yang telah ditentukan di SMP Negeri 1 Semarang sebesar 80. Setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat 14% menjadi 81,33 atau peningkatan menjadi dalam kategori baik. Hasil pada siklus I belum memuaskan karena masih ada sepuluh siswa yang belum mencapai batas KKM. Oleh karena itu dilakukan tindakan siklus II. Pada siklus II kemampuan berbicara siswa kelas IXF mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5% atau menjadi 85,78. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi awal ke siklus II sebesar 20%.

Peningkatan hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan metode *semar ngejawantah* juga diikuti perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa menjadi lebih aktif, bisa bekerja sama dengan teman, kritis dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta lebih memperhatikan dengan seksama semua penjelasan guru. Hal ini menjadi indikator antusiasme siswa mengikuti pembelajaran meningkat. Sedangkan perilaku-perilaku negatif siswa seperti ramai sendiri, mengganggu teman, melamun, dan mengantuk menjadi berkurang. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dengan metode *semar ngejawantah* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komara, Endang. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Refika Aditama
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan problem Based Learning*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sasangka, Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Suyitno, Imam. 2013. *Karya Tulis Ilmiah, Panduan, Teori, Pelatihan dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Djago dkk. 1997-1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyono, Joko. 2012. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Esensi
- Waluyo, J. Herman. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wati, Ega Rima dan Shinta Kusuma. 2016. *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Kata Pena